

Keseimbangan Peran: Pola Asuh Anak Usia Dini saat Ibu Menempuh Pendidikan Tinggi di Kecamatan Cina Kabupaten Bone

Mega Mustikasari^{1*}, Muhammad Syukur¹, Najamuddin¹

¹Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author, Email: megamustikasari64@gmail.com

Abstrak

Keseimbangan peran dalam konteks pola asuh anak usia dini saat Ibu Menempuh Pendidikan Tinggi, merupakan upaya ibu untuk mengatasi dan menjaga keseimbangan antara peran sebagai mahasiswa yang mengejar pendidikan tinggi dan peran sebagai orang tua yang merawat anak usia dini. Artinya, ibu berada dalam situasi di mana dia harus membagi perhatiannya antara tuntutan akademis dan tanggung jawab sebagai pengasuh anak. Keseimbangan ini melibatkan penyeimbangan waktu, perhatian, dan energi agar kedua peran tersebut dapat dijalankan secara efektif tanpa mengorbankan kualitas peran yang satu terhadap yang lain. Dalam konteks ini, pola asuh anak usia dini mencakup pendekatan dan praktik orang tua dalam membimbing, merawat, dan mendukung perkembangan anak-anak mereka, sementara tetap memenuhi tugas akademis mereka. Dengan demikian, keseimbangan peran ini melibatkan manajemen yang bijaksana dan adaptabilitas untuk memenuhi berbagai tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggali dinamika keseimbangan peran dan pola asuh anak usia dini pada ibu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone. Dalam konteks budaya yang kaya dan unik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi fenomenologi. Wawancara mendalam dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman ibu dalam menjalankan peran ganda ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu di Kecamatan Cina menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademis dan tanggung jawab sebagai orang tua. Namun, para responden menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas dalam mengatasi hambatan tersebut. Faktor dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas lokal memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan peran ini. Dan nilai-nilai budaya yang kuat di Kecamatan Cina turut berpengaruh pada pola asuh anak usia dini. Penelitian ini menyajikan temuan yang menarik mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional terintegrasi dalam praktik-praktik pengasuhan. Kesimpulannya, keseimbangan peran ibu yang mengejar pendidikan tinggi dapat dicapai melalui strategi adaptasi yang bijaksana, dukungan sosial yang solid, dan penerapan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Keseimbangan Peran, Pendidikan Tinggi, Pola Asuh.

PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus yang perlu mendapatkan dorongan perkembangan yang optimal dalam tahap-tahap pertumbuhan mereka. Pada tahap awal ini, sangat penting memberikan pendidikan yang memadai kepada anak untuk merangsang perkembangan mereka secara menyeluruh. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kesiapan yang memadai ketika memasuki tahap pendidikan lebih lanjut (Permendikbud No 146, 2014: 3). Semua ini merupakan strategi yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas menghadapi tantangan zaman globalisasi (Taib, dkk, 2020).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pola asuh anak, menciptakan dasar bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Mereka bukan hanya penyedia materi, tetapi juga figur penting yang membimbing dan membentuk karakter anak. Peran orang tua dalam pola asuh mencakup memberikan kasih sayang, mendukung perkembangan fisik dan emosional anak, serta memberikan arahan moral dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan.

Hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua terhadap anak, apakah mereka memanjakan, bersikap tidak peduli, mendominasi, atau bahkan bersikap terbuka, akrab, dan bersahabat. Selain itu, ada juga sikap orang tua yang terkait dengan ambisi dan minat, seperti fokus pada kesuksesan sosial, dunia materi, nilai-nilai artistik, dan pencapaian sukses dalam bidang agama (Putri, dkk, 2021). Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung eksplorasi kreatif anak. Mereka harus memahami dan merespons kebutuhan individu anak serta memberikan batasan yang jelas dan konsisten untuk membentuk perilaku yang baik. Peran orang tua bukan hanya berfokus pada aspek

pengasuhan, tetapi juga membangun komunikasi yang sehat dengan anak, mendengarkan mereka, dan membimbing mereka dalam mengatasi tantangan hidup. Melalui interaksi ini, orang tua berkontribusi secara signifikan pada pembentukan kepribadian anak, membantu mereka memahami nilai-nilai, norma sosial, dan keterampilan interpersonal yang esensial untuk masa depan mereka.

Sebagai bagian dari kelompok peran sosial dan sebagai anggota masyarakat di sekitarnya, seorang ibu memiliki peran ganda. Anak juga memiliki tugas untuk menjalankan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, yang melibatkan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual (Aulia, & Nurdibyanandaru, 2020). Di sisi lain, anak juga memiliki tugas untuk menjalankan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, mencakup berbagai aspek seperti fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dengan kata lain, kedua peran ini saling terkait dan memerlukan pemahaman dan pelaksanaan yang baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan seimbang.

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (2015), Indonesia memiliki sekitar 80% persentase keluarga dengan satu orang tua, dimana sebanyak 24% dari ibu tunggal menempati peran sebagai kepala keluarga (BPS, 2015). Menemukan waktu berkualitas antara kedua orang tua dan anak menjadi suatu tantangan, mengingat kesibukan orang tua yang seringkali terlibat dalam aktivitas mereka sendiri. Padahal, menjaga hubungan antara orang tua dan anak merupakan hal yang sangat krusial dan seharusnya bisa dilakukan secara rutin setiap harinya. Anak memiliki hak untuk memperoleh kebutuhan dan haknya, terutama dari kedua orang tuanya (Nazilah, 2021). Dalam konteks seorang ibu yang menempuh pendidikan tinggi, kesulitan menemukan kebersamaan dengan anak dapat menjadi lebih menantang karena tuntutan dan waktu yang diperlukan oleh seorang ibu dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun demikian, menjaga hubungan yang kuat dengan anak tetap menjadi hal yang sangat penting, bahkan mungkin lebih signifikan. Ibu yang mengejar pendidikan tinggi dapat berusaha untuk mengatur waktu dengan bijak, memastikan bahwa saat-saat berkualitas dengan anak tetap menjadi prioritas.

Proses pendidikan tinggi dapat memberikan contoh positif bagi anak terkait dengan pentingnya pendidikan dan perkembangan diri. Dengan membagi

waktu dengan bijak, seorang ibu dapat menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademis dan kebutuhan emosional serta perkembangan anaknya (Masdam dkk., 2020). Ini dapat melibatkan kreativitas dalam menciptakan momen berkualitas, misalnya melalui kegiatan bersama, mendukung tugas sekolah anak, atau bahkan melibatkan mereka dalam proses belajar. Dalam konteks ini, penting bagi seorang ibu yang menempuh pendidikan tinggi untuk mengakui pentingnya *quality time* dengan anak sebagai investasi dalam hubungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan anak. Meskipun tantangan bisa ada, upaya untuk menciptakan ikatan yang kuat dengan anak tetap menjadi prioritas.

Anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berada dalam kisaran usia 0 hingga 6 tahun. Dalam proses pembelajarannya, mereka seringkali dibagi ke dalam beberapa tahapan berdasarkan kelompok usia mereka. Sebagai contoh, anak usia 2-3 tahun dapat masuk ke dalam kelompok taman penitipan anak, sementara yang berusia 3-4 tahun dapat bergabung dalam kelompok bermain. Untuk kelompok usia 4-6 tahun, mereka biasanya menjadi bagian dari taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal* (Surahman, 2021). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga memiliki peran sebagai pusat pendidikan yang paling awal dan fundamental. Sejak awal peradaban manusia hingga saat ini, keluarga senantiasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai moral setiap individu. Lingkungan keluarga menjadi tempat di mana seorang anak pertama kali berinteraksi. Di dalam keluarga, anak menerima rangsangan yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, baik dari segi biologis maupun psikologis. Proses belajar terjadi di lingkungan keluarga di mana seorang anak akan meniru dan mencontoh apa yang diajarkan serta dilakukan oleh setiap anggota keluarganya (Taib, dkk, 2020).

Pendidikan tinggi dianggap penting baik untuk laki-laki maupun perempuan. Individu mengejar tingkat pendidikan tinggi dengan tujuan mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas diri, karena melalui proses pembelajaran hingga pendidikan tinggi, seseorang dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Khususnya bagi perempuan, mengejar pendidikan tinggi memungkinkan mereka untuk berperan secara efektif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tidak hanya itu, perempuan juga dapat berkontribusi secara positif

dalam kehidupan sosial. Peran perempuan tidak hanya terbatas pada mengelola rumah tangga, tetapi juga mencakup pendidikan anak-anak. Perempuan memiliki peran penting dalam membimbing generasi penerus bangsa menuju kehidupan yang lebih baik (Jatiningsih, 2021). Dengan memadukan dukungan emosional, pemahaman terhadap tantangan akademis, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak di perguruan tinggi, dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka sambil tetap menjalankan peran sebagai ibu yang mendukung perkembangan anak.

Dalam kompetisi pendidikan, lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan anak peserta didik. Anak didik hidup dan berinteraksi dalam lingkungan, membentuk suatu mata rantai kehidupan yang dikenal sebagai ekosistem. Ketergantungan saling antara lingkungan, makhluk hidup, dan unsur bukan hidup merupakan aspek yang tidak dapat dihindari. Anak didik menghadapi hukum alam ini sebagai bagian dari keberadaan mereka sebagai makhluk hidup (Ahmad, & Nugroho, 2022).

Kecamatan Cina di Kabupaten Bone menjadi pemandangan kehidupan yang penuh warna dan dinamis. Terletak di pantai timur Sulawesi Selatan, kecamatan ini menawarkan gambaran kehidupan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern dengan indah. Interaksi sosial di Kecamatan Cina diwarnai oleh kehangatan dan keramahan masyarakatnya. Aktivitas sehari-hari, seperti pertemuan keluarga, acara adat, dan kegiatan sosial, menciptakan lingkungan yang akrab dan ramah. Kebersamaan antarsesama menjadi pondasi kuat dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Budaya lokal di kecamatan ini tercermin dalam tradisi yang dijaga dengan cermat. Upacara adat, tarian tradisional, dan seni pertunjukan menjadi sarana ekspresi kreativitas dan identitas masyarakat. Produk kerajinan tangan lokal dan hasil pertanian memberikan citra kekayaan budaya yang dijaga dengan bangga. Dari segi ekonomi, Kecamatan Cina menampilkan keberagaman melalui sektor pertanian yang berkembang pesat dan perdagangan yang aktif. Hasil pertanian yang melimpah dan kerajinan tangan yang berkualitas mencerminkan ketahanan ekonomi dan keahlian masyarakat dalam menciptakan produk lokal yang bernilai.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang diterapkan adalah studi fenomenologi, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman ibu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan keseimbangan peran dalam pola asuh anak usia dini. Penelitian ini dilakukan 3 bulan. Tempat penelitian berfokus di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Fokus utama penelitian adalah untuk menggambarkan dan memahami keseimbangan peran ibu yang menempuh pendidikan tinggi dan dampaknya terhadap pola asuh anak usia dini. Metode wawancara mendalam dan observasi merupakan teknik utama untuk mengumpulkan data. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung dari ibu, sementara observasi dapat memberikan wawasan terhadap situasi sehari-hari dan interaksi mereka dengan anak-anak. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik codifikasi dan kategorisasi. Transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola, temuan umum, dan variasi dalam pengalaman ibu. Sementara keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, yaitu membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan literatur pendukung. Validitas hasil penelitian juga diperkuat melalui refleksi peneliti dan partisipasi anggota masyarakat dalam proses penelitian (Upe, 2016).

PEMBAHASAN

Keseimbangan Peran Orang Tua

Pendidikan menjadi aspek mendasar yang sangat vital dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Khususnya dalam lingkup dunia pekerjaan, pendidikan menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh perusahaan saat merekrut karyawan. Tujuannya adalah membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan mutu yang tinggi. Dampaknya adalah meningkatnya perhatian dan upaya dari berbagai lapisan masyarakat terhadap langkah-langkah yang mendukung perkembangan dunia kerja. Peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar bagi pencari kerja yang memiliki pendidikan tinggi (Turesih, 2022). Pendidikan memainkan peran kunci yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia, termasuk bagi seorang ibu yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Keputusan tersebut

tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan meningkatkan tingkat pendidikannya, seorang ibu dapat memberikan contoh positif kepada anak-anaknya, mendorong semangat belajar, dan membuka peluang yang lebih besar bagi generasi mendatang.

Dalam konteks dunia kerja, keputusan seorang ibu untuk mengejar pendidikan tinggi juga dapat meningkatkan daya saingnya. Perusahaan cenderung menghargai dan mengakui kualifikasi pendidikan, yang dapat membuka pintu bagi peluang pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi landasan untuk perkembangan pribadi ibu tersebut, tetapi juga menjadi investasi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih berkualitas dan memberikan kontribusi pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Antara menempuh pendidikan tinggi dan kehidupan pribadi telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan seorang ibu dan tingkat retensi di suatu organisasi. Teori keseimbangan kehidupan kerja, yang diperkenalkan oleh Luthans sebagai bagian dari Positive Organizational Behavior (POB), menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dalam kerangka ini, mampu mempertahankan produktivitas dalam tanggung jawab pekerjaan dan menjalankan tugas dalam kehidupan keluarga serta lingkungan sekitarnya dapat menghasilkan hasil yang positif (Prestiana & Setiawan, 2021).

Demikian juga keseimbangan peran orang tua menciptakan suatu dinamika kompleks dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang tengah menempuh pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, para orang tua, terutama ibu, dihadapkan pada tugas ganda sebagai mahasiswa dan pengasuh anak usia dini. Keseimbangan ini mengharuskan mereka untuk mengalokasikan waktu, perhatian, dan energi secara bijak antara kewajiban akademis dan tanggung jawab sebagai orang tua. Dalam upaya menjalankan keseimbangan peran ini, orang tua harus beradaptasi dengan dinamika yang unik dan menuntut. Mereka sering kali dihadapkan pada kebutuhan mendesak dari tugas kuliah dan proyek, sementara pada saat yang sama, mereka harus tetap sensitif terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak-anak mereka. Keseimbangan peran ini juga melibatkan kemampuan untuk mengatasi tekanan dan stres yang mungkin muncul dari tuntutan

ganda ini. Orang tua perlu mengembangkan strategi koping yang efektif untuk menjaga keseimbangan emosional dan mental, sehingga kualitas pendidikan tinggi mereka dan peran sebagai orang tua tidak terkompromi.

Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan peran ini. Keluarga, teman, dan komunitas lokal dapat memberikan dukungan yang sangat diperlukan, baik dalam hal pengasuhan anak maupun sebagai bentuk support akademis. Dengan adanya jaringan dukungan ini, orang tua dapat merasa lebih mampu menghadapi tuntutan ganda yang mereka alami. Secara keseluruhan, keseimbangan peran orang tua dalam konteks pendidikan tinggi merupakan suatu perjalanan yang membutuhkan ketangguhan, adaptabilitas, dan kemampuan manajemen yang cermat untuk memastikan keberhasilan dan kesejahteraan baik dalam pencapaian akademis maupun dalam kehidupan keluarga.

Ibu yang kuliah juga mengartikan keluarga sebagai alat, yakni alat untuk memahami tujuan hidup, dan segala yang telah mereka lakukan pada akhirnya akan berdampak pada keluarga. Dalam konteks ini, keluarga juga dianggap sebagai medium untuk mendidik anak. Dari keluarga, anak pertama kali memperoleh pengetahuan tentang kehidupan. Sebelum anak memahami lingkungan di luar keluarga, keluarga sudah memberikan pengajaran dasar kepada anak (Handayani, dkk, 2015). Ibu yang mengejar pendidikan tinggi juga memberikan makna kepada keluarga sebagai alat, yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami tujuan hidup. Segala upaya yang dilakukan oleh ibu ini pada akhirnya akan kembali memberikan dampak positif pada keluarganya. Dalam konteks ini, keluarga juga dianggap sebagai wadah untuk mendidik anak. Anak pertama kali memperoleh pengetahuan dasar tentang kehidupan dari keluarganya sebelum mereka mengenal lingkungan luar. Proses pendidikan anak dimulai di keluarga sebelum mereka terpapar pada lingkungan yang lebih luas (Handayani, dkk, 2015).

Pola Asuh Anak Usia Dini

Pola asuh merujuk pada segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan pengarahan kepada anak melalui perubahan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling sesuai menurut pandangan orang tua. Tujuan dari pola asuh ini adalah agar anak dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang dengan optimal serta sehat. Pola asuh bertujuan pula untuk membentuk anak agar

memiliki rasa percaya diri, sifat ingin tahu, sikap bersahabat, dan berorientasi pada kesuksesan (Surahman, 2021). Pola asuh merujuk pada interaksi antara orang tua dan anak selama proses pembinaan atau pengasuhan. Ini berarti bahwa dalam setiap tahap interaksi pembinaan tersebut, peran orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk kepribadian anak, memberikan pendidikan, bimbingan, penerapan disiplin, dan perlindungan agar anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Saat mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu (Tabi'in, 2020).

Secara keseluruhan, pola asuh mencakup interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat dan optimal. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai anak agar dapat menjadi individu yang mandiri. Kesimpulannya, pola asuh bertujuan membentuk anak dengan rasa percaya diri, keingintahuan, sifat bersahabat, dan orientasi pada kesuksesan, membantu mereka berkembang menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi masa depan.

Pola asuh akan menjadi fondasi awal bagi seorang anak untuk mampu mewujudkan potensinya sejak dini. Melalui pengetahuan, kesiapan, dan rangsangan yang diberikan dengan baik di lingkungan rumah, anak memiliki peluang besar untuk menggali dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimilikinya (Nazilah, 2021). Pola asuh menciptakan fondasi awal bagi pembentukan perilaku dan karakter anak. Nilai-nilai, norma, dan etika yang ditanamkan dalam pola asuh akan membentuk dasar bagi kepribadian anak hingga dewasa. Oleh karena itu, pemilihan pola asuh yang tepat sangat krusial dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan moral yang baik.

Periode usia dini, yang mencakup rentang usia 0-6 tahun, merupakan fase kritis yang memegang peranan penting dalam pembentukan dan pertumbuhan anak, dan sering kali dijuluki sebagai masa keemasan atau *the golden age*. Fase ini menentukan langkah-langkah penting dalam perkembangan anak yang akan memengaruhi masa depan mereka secara signifikan (Surahman, 2021).

Pola asuh merupakan kerangka dasar yang membentuk dinamika hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga. Konsep ini melibatkan cara orang tua memberikan panduan, batasan, dan dukungan

kepada anak mereka. Tiga pendekatan utama dalam pola asuh adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai pendekatan orang tua yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak melalui penetapan standar yang harus diikuti secara mutlak, seringkali disertai dengan ancaman-ancaman sebagai bentuk pengendalian (Surahman, 2021). Pola asuh otoriter menggambarkan perilaku orang tua yang mendorong anak untuk patuh terhadap keinginan orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan peraturan yang harus diikuti oleh anak, dan anak diharapkan untuk mematuhi peraturan tersebut dalam lingkungan keluarga (Taib, dkk, 2020). Jadi pola asuh otoriter sering kali ditandai dengan kontrol yang ketat dari orang tua, aturan yang kaku, dan sedikit ruang untuk ekspresi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini umumnya mengharapkan ketaatan mutlak tanpa banyak ruang untuk dialog atau pemikiran mandiri dari anak.

Dalam konteks ini, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memberikan aturan yang jelas dan mutlak yang harus diikuti oleh anak, tanpa memberikan banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini seringkali melibatkan penegakan aturan dengan cara yang tegas dan adanya konsekuensi atau hukuman jika aturan tidak diikuti. Dalam pola asuh otoriter, komunikasi umumnya bersifat satu arah, dimana orang tua lebih mendominasi dalam memberikan instruksi dan ekspektasi kepada anak. Anak mungkin merasa kurang memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat atau mengambil inisiatif dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap pola asuh bisa bervariasi dan tergantung pada pengalaman serta nilai-nilai pribadi setiap individu. Beberapa orang mungkin melihat pola asuh otoriter sebagai metode yang efektif untuk mendidik anak, sementara yang lain mungkin berpendapat bahwa pendekatan yang lebih terbuka dan demokratis lebih mendukung perkembangan anak dengan lebih baik.

Dampak penerapan pola asuh otoriter pada anak dapat melibatkan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Dalam lingkungan pola asuh otoriter, anak mungkin mengalami kendala dalam pengembangan kepribadian dan kemandirian mereka.

Kontrol yang ketat dan kurangnya kebebasan untuk membuat keputusan dapat mengakibatkan rasa ketergantungan yang tinggi pada orang tua.

Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter seringkali menghadapi tekanan psikologis, seperti rasa takut, kecemasan, dan ketidakpastian. Ancaman atau hukuman yang mungkin muncul dalam lingkungan ini dapat menciptakan suasana yang kurang mendukung bagi perkembangan emosional yang sehat. Selain itu, dalam hubungan interpersonal, anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan berkontribusi pada perencanaan aktivitas sehari-hari dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak merespon pola asuh dengan cara yang berbeda, dan dampaknya dapat bervariasi. Namun demikian, pemahaman akan potensi dampak negatif dari pola asuh otoriter dapat membantu orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih seimbang dan mendukung dalam mendidik anak.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai cara orang tua mendidik anak dengan memberikan keterlibatan yang minim dan memberikan anak kesempatan untuk melakukan aktivitas tanpa pengawasan yang cukup ketat dari orang tua (Surahman, 2021). Pola asuh permisif melibatkan pola komunikasi yang bersifat satu arah, dimana anak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan apa yang diinginkannya, tanpa memperhatikan setuju atau tidaknya orang tua. Pola asuh ini cenderung berfokus pada kepentingan anak, di mana segala aturan dan ketentuan keluarga menjadi keputusan yang berada di tangan anak (Nazilah, 2021).

Jadi pola asuh permisif adalah pendekatan dalam mendidik anak yang menitikberatkan pada memberikan kebebasan dan keterlibatan yang luas kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan melakukan aktivitas tanpa adanya pembatasan yang signifikan. Dalam konteks ini, komunikasi antara orang tua dan anak mungkin bersifat lebih terbuka, dan anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa tekanan yang berlebihan. Pendekatan ini mungkin kurang melibatkan aturan yang ketat dan konsekuensi yang tegas, sehingga memberikan anak lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi dan belajar dengan cara

mereka sendiri. Namun demikian, pendapat mengenai efektivitas pola asuh ini bisa bervariasi tergantung pada nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman individu.

3. Pola Asuh Demokratis

Posisi orang tua dan anak dalam pola asuh ini setara, di mana keputusan diambil secara bersama-sama dengan mempertimbangkan pandangan kedua belah pihak, yakni orang tua dan anak. Anak diberikan kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan oleh anak tetap berada di bawah pengawasan dan bimbingan dari orang tua (Nazilah, 2021). Pola asuh demokratis dapat dijelaskan sebagai cara orang tua mendidik anak dengan memberikan perhatian pada kepentingan anak, dengan bersikap rasional atau mempertimbangkan pemikiran mereka (Surahman, 2021).

Pola asuh demokratis, menurut pandangan saya, adalah suatu pendekatan dalam mendidik anak yang mengutamakan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam lingkungan pola asuh demokratis, orang tua cenderung membuka ruang dialog dan diskusi dengan anak-anak mereka. Keputusan keluarga diambil melalui diskusi bersama, memungkinkan anak untuk mengemukakan pendapat, memberikan ide, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Dampak penerapan pola asuh demokratis pada anak menciptakan lingkungan yang penuh kolaborasi dan partisipasi aktif dari anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk menyuarakan pendapat, memberikan masukan, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh demokratis cenderung mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Mereka belajar untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan percaya diri, mendengarkan pandangan orang lain, dan berpartisipasi dalam diskusi keluarga. Hal ini membantu dalam membentuk kepribadian yang lebih mandiri dan kritis, karena anak merasa dihargai dan memiliki pengaruh dalam keputusan keluarga.

Pola asuh demokratis juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak. Mereka dapat merasa lebih aman dan dihargai, karena terlibat dalam proses pengambilan keputusan dapat membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian. Selain itu, anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh demokratis biasanya lebih mampu mengeksplorasi kreativitas dan inisiatif mereka sendiri.

Mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja sama dengan orang lain, serta memahami konsep keadilan dan tanggung jawab dalam konteks keluarga.

Namun, penting untuk diingat bahwa pola asuh demokratis tetap membutuhkan batasan dan panduan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Meskipun memberikan kebebasan, orang tua juga harus memastikan bahwa keputusan yang diambil bersifat seimbang dan mendukung perkembangan anak dengan nilai-nilai positif.

KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu yang menempuh pendidikan tinggi di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan peran sebagai mahasiswa dan orang tua. Namun, ditemukan bahwa para ibu ini mengembangkan berbagai strategi adaptasi, termasuk pengaturan waktu yang bijaksana, membangun dukungan sosial yang kuat, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pola asuh anak usia dini. Kesimpulan ini menekankan pentingnya kreativitas dan ketangguhan dalam mengatasi tantangan peran ganda ini.
2. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas lokal dalam membantu ibu menjalankan peran ganda. Dukungan ini meliputi bantuan dalam pengasuhan anak, pemahaman terhadap tuntutan akademis, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Selain itu, nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Kecamatan Cina juga berkontribusi pada pembentukan pola asuh anak usia dini. Kesimpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan keseimbangan peran ini tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga terkait erat dengan dukungan sosial dan nilai-nilai budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Ahmad, A. R. U., & Nugroho, F. (2022). Kualitas Hidup Anak Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) pada Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-32.
- Aulia, R., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Pola

Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Diversita*, 6(2), 143-153.

- BPS (2015), Survey Penduduk antar Sensus. Di akses pada tahun 2022 di <https://www.bps.go.id/id/publication/2016/11/30/63daa471092bb2cb7c1fada6/profil-penduduk-indonesia-hasil-supas-2015.html>
- Handayani, A., Afati, T., & Adiyanti, M. G. (2015). Studi eksplorasi makna keseimbangan kerja keluarga pada ibu bekerja. In *Prosiding Seminar Psikologi & Kemanusiaan* © 2015 Psychology Forum UMM.
- Jatiningsih, O. (2021). Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto terhadap Pendidikan Tinggi bagi Perempuan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(2), 47-63.
- Masdam, Arsyad, M., Upe, A. (2020). Diskontinuitas Pendidikan Pada Anak Remaja (Studi Pada Remaja yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi). *Jurnal Neo Societal*, 5 (1), 44-51.
- Nazilah, H. (2021). Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Aktualisasi Diri Anak Usia 3-6 Tahun Pada Warga Kelurahan Jurumudi, Tangerang.
- Prestiana, N. D. I., & Setiawan, R. (2021). Modal psikologis, konflik peran ganda, dukungan keluarga terhadap keseimbangan kehidupan kerja pada pegawai wanita di Kantor Pemerintah Kota Bekasi. *Paradigma*, 18(1), 21-32.
- Putri, M. L., Sutjipto, V. W., & Sary, M. P. (2021). Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi Dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi Dari Perspektif Anak. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 31-46.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Thayyibah, N. (1995). Tradisi Mappadekko di Desa

Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone.
Bone.

- Turesih, T. (2022). Pengaruh Work Life Balance, Stres Kerja dan Konflik Peran Terhadap Kepuasan Kerja pada Wanita pekerja (*Studi Kasus pada Wanita Pekerja yang Kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta*) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Upe, A. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis*. Kendari: Literacy Institute.